



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Putri Intan Gloria Sangkay,
²Syalomitha Fabiola Mantiri,
³Virnia Ester Pioh

^{1,2,3}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹gloriaaintann@gmail.com

²syalomithafnm@gmail.com

³virniapioh.99@gmail.com

Diterima tanggal:
05 Februari 2026
Disetujui Tanggal:
30 Maret 2026

Khotbah Untuk Semua: Sebuah Upaya untuk Memformulasikan Khotbah Intergenerasional sebagai Pelayanan yang Holistik

ABSTRACT

This article discusses the importance of intergenerational preaching as a form of holistic ministry in the life of the church. The problem raised was how the sermon could reach the spiritual needs of the congregation consisting of various generational groups with different characteristics. The purpose of this research is to formulate a concept of intergenerational preaching that is relevant to all generations in the congregation. This study uses the library research method by analyzing various theological literature, homiletics, intergenerational Christian education, and generational theory. The results of the study show that intergenerational discourse needs to be structured contextually by paying attention to the characteristics of each generation, using communicative language, relevant illustrations, appropriate media, and applications that can be applied by all age groups. Thus, intergenerational preaching can be a holistic means of ministry in building involvement, fellowship, and faith growth of the congregation across generations.

Keywords: Church; Holistic; Intergenerational; Sermons; Services

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya khotbah intergenerasional sebagai bentuk pelayanan holistik dalam kehidupan gereja. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana khotbah dapat menjangkau kebutuhan spiritual jemaat yang terdiri dari berbagai kelompok generasi dengan karakteristik yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan konsep khotbah intergenerasional yang relevan bagi seluruh generasi dalam jemaat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur teologi, homiletika, pendidikan Kristiani intergenerasional, dan teori generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah intergenerasional perlu disusun secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik setiap generasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, ilustrasi yang relevan, media yang sesuai, serta aplikasi yang dapat diterapkan oleh seluruh kelompok usia. Dengan demikian, khotbah intergenerasional dapat menjadi sarana pelayanan yang holistik dalam membangun keterlibatan, persekutuan, dan pertumbuhan iman jemaat lintas generasi.

Kata Kunci: Gereja; Holistik; Intergenerasi; Khotbah; Pelayanan

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan salah satu bentuk pelayanan utama gereja yang berfungsi untuk menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat. Dalam tradisi gereja, khotbah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman, pertumbuhan rohani, pembaruan hidup, dan penguatan persekutuan umat percaya. Melalui khotbah, gereja menjalankan tugas pemberitaan Injil sehingga jemaat dapat mengenal kehendak Allah dan menghidupi firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, khotbah memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan dan pelayanan gereja.

Dalam perkembangan masyarakat dan gereja masa kini, jemaat tidak lagi terdiri dari kelompok yang homogen. Gereja dihuni oleh berbagai kelompok usia yang hidup dan beribadah bersama, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga lanjut usia. Setiap kelompok generasi memiliki karakteristik, kebutuhan, pengalaman hidup, pola belajar, serta cara memahami pesan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelayanan khotbah, sebab penyampaian firman Tuhan harus mampu menjangkau seluruh jemaat tanpa mengabaikan kebutuhan salah satu kelompok generasi tertentu.

Pada praktiknya, banyak khotbah masih berorientasi pada kelompok usia tertentu, terutama orang dewasa. Bahasa, ilustrasi, metode penyampaian, dan pendekatan yang digunakan sering kali sulit dipahami oleh anak-anak dan remaja. Sebaliknya, pelayanan firman bagi anak-anak biasanya dipisahkan melalui sekolah minggu atau ibadah khusus anak. Akibatnya, terjadi fragmentasi pelayanan firman di dalam gereja, di mana setiap kelompok usia menerima pengajaran secara terpisah dan memiliki pengalaman beribadah yang berbeda. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan terjadinya pembelajaran iman bersama antar generasi serta melemahkan fungsi gereja sebagai komunitas yang utuh. Di sisi lain, berbagai kajian mengenai pelayanan gereja mulai menekankan pentingnya pendekatan intergenerasional. Pelayanan intergenerasional dipahami sebagai pelayanan yang mempertemukan berbagai kelompok usia dalam suatu relasi yang saling belajar, bertumbuh, dan melayani bersama. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya diwariskan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman bersama antar generasi dalam kehidupan bergereja. Namun demikian, pembahasan mengenai pelayanan intergenerasional secara khusus yang menghubungkan konsep intergenerasional dengan praktik khotbah masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pelayanan khotbah dan kehidupan bergereja dalam konteks keberagaman budaya maupun generasi. Penelitian Apin Militia Christi (2023) yang berjudul "Homiletik Interkultural: Berkhotbah di Tengah Masyarakat Metropolitan" berfokus pada penerapan homiletik interkultural dalam masyarakat yang multikultural. Penelitian ini menekankan pentingnya kemampuan pengkhotbah membangun komunikasi lintas budaya,

memanfaatkan teknologi, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keragaman masyarakat.¹ Namun, penelitian ini lebih menyoroti perbedaan budaya daripada perbedaan generasi dalam jemaat. Penelitian Kukuh Purwidhianto (2022) berjudul “Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik dan Konsumeristik” mengkaji nilai teologis, filosofis, dan biblis dari ibadah intergenerasi serta perannya dalam membangun motivasi beribadah yang bersifat kolektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah intergenerasi dapat menjadi sarana belajar bersama dan mempererat hubungan antargenerasi.² Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada konsep ibadah intergenerasi secara umum dan belum membahas secara khusus model atau strategi khotbah yang dapat menjangkau semua generasi. Sementara itu, penelitian Stevan Halim (2024) yang berjudul “Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z” berupaya mengidentifikasi karakteristik Generasi Z sebagai pendengar khotbah serta merumuskan strategi berkhotbah yang relevan bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menyukai khotbah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan cerita, dan mampu membangun keterhubungan dengan pendengar.³ Namun, penelitian ini hanya berfokus pada Generasi Z sehingga belum menjawab kebutuhan penyusunan khotbah yang dapat diterima oleh seluruh kelompok usia dalam gereja.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian sebelumnya telah membahas aspek budaya dalam khotbah, ibadah intergenerasi, dan khotbah bagi Generasi Z. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus merumuskan khotbah intergenerasional yang holistik, yaitu khotbah yang dapat menjangkau dan melayani seluruh generasi dalam satu persekutuan jemaat. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan konsep khotbah intergenerasional yang dapat digunakan dalam pelayanan gereja guna menjangkau, melibatkan, dan membangun kehidupan iman jemaat yang terdiri dari berbagai kelompok generasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan konsep khotbah intergenerasional sebagai pelayanan yang holistik dengan mengintegrasikan kajian homiletika, pendidikan Kristiani intergenerasional, dan teori generasi dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini menawarkan model khotbah yang memperhatikan karakteristik setiap generasi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang kontekstual, media yang sesuai, serta aplikasi yang relevan bagi seluruh

¹ Apin Militia Christi, “HOMILETIK INTERKULTURAL: BERKHOTBAH DI TENGAH MASYARAKAT METROPOLITAN,” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 264–77, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.367.

² Kukuh Purwidhianto, “Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176–90, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.

³ Stevan Halim, “Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z: Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.776>.

kelompok usia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian homiletika melalui pendekatan khotbah yang mendorong keterlibatan, persekutuan, dan pertumbuhan iman jemaat lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur teologi yang membahas homiletika, pendidikan Kristiani intergenerasional, teori generasi, dan pelayanan gereja.⁴ Tahap penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber pustaka, seleksi data berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, analisis isi (*content analysis*), serta sintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan khotbah intergenerasional.⁵ Analisis dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara teori generasi dan praktik penyusunan khotbah sehingga dapat dirumuskan model khotbah yang menjangkau seluruh kelompok usia dalam jemaat. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman konseptual mengenai khotbah intergenerasional sebagai bentuk pelayanan holistik yang relevan bagi gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Perkembangan Teori Generasi

Karl Mannheim merupakan tokoh awal yang memperkenalkan teori tentang generasi. Dalam pandangan Mannheim yang dikutip oleh Christiani, ia menjelaskan bahwa kondisi sosial dan sejarah memiliki dampak besar terhadap kehidupan seseorang, terutama saat masa mudanya. Pengalaman kolektif yang dialami bersama oleh kelompok usia tertentu inilah yang melahirkan sebuah komunitas sosial yang disebut generasi. Oleh karena itu, generasi dapat dipahami sebagai suatu hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari kesamaan umur serta pengalaman sejarah yang serupa dalam suatu kelompok masyarakat. Teori ini sangat berguna dalam konteks pendidikan Kristiani karena membantu dalam mengenali serta memahami karakteristik jemaat dari berbagai generasi berdasarkan latar belakang sosial dan historis mereka. Seiring waktu, teori ini membagi generasi manusia menjadi tujuh kategori, yaitu: Generasi GI (1906–1924), Generasi Silent (1925–1943), Baby Boomer (1944–1962), Generasi X (1963–1981), Generasi Y (1982–1994), Generasi Z (1995–2010), dan Generasi Alpha (2011–2025). Namun, penulis melihat bahwa dalam praktik gereja saat ini, generasi GI dan generasi Silent sudah sulit untuk ditemukan karena usia yang sudah sangat lanjut, hanya lima generasi selanjutnya yaitu generasi Baby Boomer, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi Alpha yang akan penulis bahas dalam artikel ini.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7.

⁵ *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, 2018), 183–86.

GI (1906-1924)

Generasi GI (1906–1924) merupakan kelompok yang hidup di tengah berbagai krisis besar, terutama pada masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Kondisi tersebut membuat kehidupan mereka dipenuhi oleh berbagai bentuk perjuangan, termasuk dalam upaya membesarkan serta melindungi anak-anak mereka. Dalam pandangan generasi ini, spiritualitas dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pribadi sehingga tidak dipandang perlu untuk dibagikan atau diekspresikan kepada orang lain.⁶ Dalam khotbah intergenerasional, generasi ini mengingatkan bahwa iman tidak selalu harus diekspresikan secara terbuka, tetapi juga hidup dalam kesetiaan yang diam dan kuat. Khotbah perlu memberi ruang bagi pengalaman iman yang sederhana, reflektif, dan penuh ketekunan, sehingga generasi ini tetap merasa dihargai dalam persekutuan gereja lintas usia. Untuk itu bagi generasi GI penting menghadirkan khotbah yang memberi ruang bagi keheningan, refleksi, dan pengalaman iman yang mendalam. Pengkhotbah tidak perlu menuntut ekspresi iman yang verbal atau emosional, tetapi menegaskan bahwa kesetiaan dalam penderitaan dan doa yang tersembunyi tetap memiliki nilai teologis yang kuat. Bahasa khotbah sebaiknya sederhana, penuh hormat, dan tidak tergesa-gesa, karena generasi ini lebih menerima firman melalui perenungan batin.

Silent Generation

Generasi Silent (1925–1943) dikenal sebagai generasi pembangun (builder) yang berperan dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkungan gereja. Dalam hal spiritualitas, generasi ini juga memiliki pandangan yang serupa dengan Generasi GI, yaitu menganggap bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak perlu dibagikan kepada orang lain.⁷ Dalam khotbah intergenerasional, generasi ini menjadi fondasi nilai rohani yang menghubungkan generasi lama dan baru. Khotbah perlu menegaskan pentingnya tradisi iman, doa, dan ketaatan sebagai warisan rohani yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, khotbah perlu menekankan kontinuitas tradisi gereja, kesetiaan dalam pelayanan, serta pentingnya disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan hidup benar. Gaya penyampaian yang sistematis, jelas, dan tidak berlebihan akan lebih efektif bagi generasi ini karena mereka menghargai ketertiban dan konsistensi pesan.

Baby Boomers (1944-1962)

Baby Boomers merupakan kelompok yang memiliki semangat untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan berbagai hal yang telah dirintis oleh Generasi Gf dan Silent. Karena itu, generasi ini dikenal dengan sejumlah karakteristik seperti optimisme, sikap aktif, serta idealisme yang kuat. Dengan ciri-ciri tersebut, meskipun saat ini banyak yang telah memasuki usia lanjut, mereka tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan komunitas gereja. Dalam hal spiritualitas, generasi ini cenderung memiliki antusiasme yang tinggi dalam “mencari” Tuhan melalui berbagai cara, sehingga mereka lebih sering menyebut diri

⁶ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations* (Littleton, CO, 2010).

⁷ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII* (Littleton, CO: Mt. Sage, 2010), 33-41.

sebagai spiritual dibandingkan religius.⁸ Dalam khotbah intergenerasional, generasi ini berperan sebagai penggerak dan penguat pelayanan lintas generasi. Khotbah perlu mengarahkan energi spiritual mereka agar tidak hanya mencari pengalaman iman pribadi, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan bagi generasi yang lebih muda. Khotbah perlu memberi tantangan rohani agar mereka tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku dan pembimbing iman. Pengkhotbah dapat menggunakan narasi yang inspiratif dan aplikatif, sehingga generasi ini terdorong untuk terus aktif membangun gereja dan mendampingi generasi yang lebih muda.

Generasi X (1963-1981)

Generasi X (1963-1981) tumbuh dalam situasi dunia yang penuh dengan berbagai krisis, seperti penyebaran HIV, kerusakan lingkungan, resesi ekonomi, serta berbagai gejolak politik. Karena kondisi tersebut, generasi ini sering dianggap kurang menonjol jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu Baby Boomers. Namun, pengalaman hidup di tengah berbagai tantangan tersebut justru membentuk ketertarikan mereka terhadap spiritualitas, baik yang bersifat personal maupun komunal. Generasi X cenderung tertarik pada beragam pengalaman hidup dan kemudian merefleksikannya sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka.⁹ Dalam khotbah intergenerasional, mereka berperan sebagai jembatan antar generasi karena mampu memahami nilai tradisi sekaligus perubahan zaman. Khotbah perlu menghadirkan pesan yang relevan dengan kehidupan nyata dan pergumulan sehari-hari agar generasi ini dapat menghubungkan iman dengan realitas hidup. Mereka membutuhkan pesan yang tidak teoritis, tetapi reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, khotbah intergenerasional perlu menggunakan pendekatan naratif dan aplikatif, yang menghubungkan iman dengan pekerjaan, keluarga, dan tantangan hidup nyata. Generasi ini juga dapat dilibatkan sebagai jembatan dalam komunikasi antar generasi.

Generasi Y/Milenial (1982-1994)

Generasi Y atau Milenial (1982-1994) adalah kelompok yang berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Selain perkembangan teknologi dan globalisasi, proses urbanisasi juga turut mewarnai pertumbuhan generasi ini. Dengan arus informasi yang sangat luas dan mudah diakses, spiritualitas generasi Y cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Allah dipahami sebagai pribadi yang inklusif dan beragam dalam pemahaman mereka, sehingga cenderung dilihat dalam perspektif yang lebih plural.. Spiritualitas yang terbuka terhadap berbagai ekspresi iman yang valid dan banyak jalan menuju Allah, Pengikut Yesus, bukan menjadi Kristen, Perubahan, kepelbagaian, toleran, siap berada dalam agama dimana mereka dibesarkan, namun dengan cara pandang. Dalam khotbah intergenerasional, mereka membutuhkan gereja untuk menyampaikan Injil secara relevan, dialogis, dan tidak kaku. Khotbah harus mampu menunjukkan bahwa iman Kristen tetap relevan di tengah keberagaman pandangan

⁸ Menconi, *The Intergenerational Church*, 57-85

⁹ Menconi, *The Intergenerational Church*, 87-121

dunia, tanpa kehilangan inti kebenaran Kristus. Pengkhotbah perlu menghindari gaya yang terlalu otoriter atau eksklusif, dan sebaliknya menghadirkan ruang refleksi dan diskusi iman. Bahasa khotbah harus kontekstual dengan isu sosial, teknologi, dan keberagaman, serta menegaskan bahwa iman Kristen tetap relevan di tengah dunia yang plural.

Generasi Z (1995-2010)

Z (1995-2010), memiliki sejumlah karakteristik menurut James Emery White. Pertama, *Recession Marked*, yaitu generasi yang tumbuh dalam situasi dunia yang penuh ketidakstabilan, kekacauan, dan kompleksitas, sehingga membentuk rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Kedua, *Wi-Fi Enabled*, di mana mereka merupakan digital natives yang sejak lahir sudah terbiasa menggunakan perangkat digital sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Ketiga, *Multiracial*, yaitu generasi yang hidup di tengah arus globalisasi dan informasi yang sangat deras, sehingga lebih terbuka terhadap perbedaan ras dan mampu terkoneksi secara global; perbedaan ras tidak lagi menjadi hambatan dalam relasi sosial. Keempat, *Sexually Fluid*, yang menunjukkan keterbukaan mereka terhadap keberagaman orientasi seksual, sehingga interaksi dengan individu dari berbagai orientasi seksual selain heteroseksual menjadi hal yang tidak dipermasalahkan. Kelima, *Post-Christian*, yakni generasi yang tetap mengakui keberadaan Tuhan, namun cenderung tidak lagi tertarik pada bentuk-bentuk peribadahan dan praktik keagamaan yang tradisional, apalagi yang bersifat eksklusif.¹⁰

Dalam khotbah intergenerasional, mereka membutuhkan pendekatan yang interaktif, visual, dan kontekstual. Khotbah harus mampu menjawab pertanyaan kritis mereka tentang iman dengan cara yang relevan dan komunikatif, sehingga Injil tidak hanya didengar tetapi juga dialami dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z adalah memerlukan khotbah yang singkat, visual, kontekstual, dan interaktif. Mereka lebih mudah menerima pesan melalui ilustrasi nyata, media digital, dan contoh kehidupan sehari-hari. Karena itu, khotbah intergenerasional harus menghindari dominasi monolog panjang, dan mulai mengintegrasikan storytelling, ilustrasi visual, serta pendekatan yang menghubungkan iman dengan dunia digital dan sosial mereka.

Generasi Alpha (2011-2025)

Generasi Alpha (2011-2025) memiliki beberapa karakteristik menurut Mark McCrindle dan Ashley Fell. Pertama, *Digital*, yaitu generasi yang juga termasuk digital natives seperti Generasi Z, namun dengan tingkat kemahiran yang lebih tinggi dalam menggunakan perangkat digital sejak usia sangat dini. Kedua, *Social*, di mana mereka cenderung membangun interaksi dan sosialisasi melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Snapchat, TikTok, Twitter, dan YouTube. Ketiga, *Global*, yakni generasi yang tumbuh dalam keterhubungan dunia yang sangat luas sehingga memiliki wawasan dan relasi yang bersifat global, serupa dengan Generasi Z. Keempat, *Mobile*, yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk cepat

¹⁰ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Baker Books, 2017).

beradaptasi serta berpotensi menciptakan berbagai inovasi yang kreatif dan dinamis. Kelima, Visual, yaitu generasi yang banyak belajar dan memahami dunia melalui media berbasis visual, terutama layar gawai, sehingga proses pembelajaran mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman visual.¹¹ Jika ditinjau dari penjabaran teori psikologi perkembangan dan teori generasi, dapat ditemukan titik kesesuaian di antara keduanya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam konteks pendidikan Kristiani, sebab teori psikologi menyoroti aspek kejiwaan individu, sedangkan teori generasi mengulas dari sisi sosial dan historis. Oleh karena itu, penerapan pendidikan Kristiani dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan mendalam dalam memahami serta mengenali karakter jemaat di dalam gereja. Kedua teori ini juga relevan untuk digunakan dalam pendidikan kategorial berdasarkan usia maupun dalam pendekatan lintas generasi.

Dalam khotbah intergenerasional, generasi ini menuntut pendekatan yang kreatif, sederhana, dan sangat kontekstual. Khotbah perlu menghadirkan Injil dalam bentuk yang mudah dipahami anak-anak, tetapi tetap memiliki kedalaman rohani, sehingga iman dapat ditanam sejak dini secara kuat. Mereka membutuhkan pendekatan yang sangat sederhana, visual, dan berbasis pengalaman. Khotbah perlu didukung dengan simbol, cerita, dan ilustrasi konkret yang mudah dipahami anak-anak. Pengkhotbah juga perlu melibatkan orang tua dalam proses pewartaan, karena generasi ini masih berada dalam tahap pembentukan iman awal. Dengan demikian, khotbah intergenerasional harus menjadi sarana pendidikan iman yang ramah anak dan berbasis pengalaman.

Konsep Khotbah Intergenerasional

Khotbah intergenerasional memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan pelayanan yang holistik, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga memperkuat hubungan antar generasi dalam komunitas gereja. Melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi, beberapa tema utama muncul yang mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan mengenai khotbah intergenerasional.

Pertama, hasil signifikan dari penelitian ini adalah perlunya relevansi dalam penyampaian khotbah. Partisipan lintas generasi menekankan pentingnya khotbah yang menjawab isu-isu aktual dalam masyarakat. Beberapa remaja merasa lebih terhubung saat khotbah membahas topik yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tantangan di sekolah, masalah sosial, dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa khotbah yang relevan menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gereja. Seperti dijelaskan H. Richard Niebuhr dalam *Christ and Culture*, relevansi budaya penting untuk menjembatani gap antara pesan spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari.¹²

Kedua, interaksi aktif antar generasi menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Diskusi kelompok terfokus menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih terhubung saat dapat berdialog dan berbagi pandangan selama khotbah. Orang dewasa mengaku memperoleh perspektif baru dari generasi muda yang berpikir

¹¹ Graeme Perry, "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive," *TEACH Journal of Christian Education* 16, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1515>.

¹² H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (Harper & Row, 1951).

segar dan inovatif. Proses ini memperkaya pemahaman spiritual dan membangun saling menghargai antar generasi. Menurut John C. Cavadini dalam *The Cambridge Companion to the Bible*, dialog antargenerasi memperkaya interpretasi teks suci.¹³

Ketiga, Tantangan dalam menerapkan khotbah intergenerasional juga ditemukan dalam penelitian ini. Partisipan menyebut pendekatan ini memerlukan persiapan matang, karena pengkhotbah perlu mempertimbangkan latar belakang dan pemahaman teologis tiap generasi agar pesan dapat diterima secara universal. Ini sejalan dengan David J. Lose yang menekankan pentingnya memahami audiens dan menyesuaikan pendekatan agar lebih inklusif.¹⁴

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pengkhotbah yang memanfaatkan media seperti video, musik, dan ilustrasi naratif cenderung lebih efektif dalam menjangkau berbagai kelompok usia dalam jemaat. Penggunaan alat bantu visual dan audio tidak hanya meningkatkan daya tarik penyampaian, tetapi juga membantu memperjelas struktur pesan sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Haddon W. Robinson dalam karyanya *Biblical Preaching*, yang menekankan pentingnya kejelasan, daya tarik, dan variasi dalam penyampaian khotbah agar pesan Alkitab dapat dipahami dan diterapkan secara efektif oleh jemaat.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah intergenerasional bukan hanya menyatukan generasi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi setiap individu untuk menyuarakan pandangannya. Khotbah berfungsi sebagai jembatan antar generasi yang memperkuat komunitas gereja. Untuk mewujudkannya, gereja perlu mengembangkan pelatihan bagi pengkhotbah, mencakup teknik penyampaian partisipatif serta pemahaman konteks sosial dan budaya tiap generasi. Dengan begitu, khotbah menjadi lebih inklusif dan berdampak luas.

Sebagai kesimpulan, khotbah intergenerasional sangat mungkin diterapkan sebagai pelayanan holistik, asalkan gereja bersedia beradaptasi dan berinovasi. Khotbah yang relevan, interaktif, dan multimedial dapat mempererat keterlibatan lintas generasi dalam gereja. Dalam konteks khotbah intergenerasional, penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan setiap generasi agar penyampaian firman Tuhan dapat menjadi hidup dan relevan bagi semua. Setiap generasi GI, Silent Generation, Baby Boomers, Generasi X, Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha memiliki cara berpikir dan nilai yang berbeda, yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan khotbah yang hidup dan berdampak.

Generasi GI, yang lahir sebelum Perang Dunia II, terkenal dengan kedisiplinan dan nilai-nilai tradisional. Mereka menghargai khotbah yang jelas, terstruktur, dan berbasis moral. Khotbah yang hidup bagi mereka adalah yang menyentuh pengalaman hidup mereka dan mengingatkan akan nilai-nilai yang telah mereka pegang selama ini. Menurut Howe dan Strauss dalam *Generations*, generasi ini

¹³ John C. Cavadini, *The Cambridge Companion to the Bible* (Cambridge University Press, 1997).

¹⁴ David J. Lose, *Preaching at the Crossroads: How the World – and Our Preaching – Is Changing* (Baker Academic, 2013).

¹⁵ Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014) (t.t.).

menghargai narasi yang menggambarkan perjuangan dan ketekunan, serta memberikan inspirasi untuk menghadapi tantangan¹⁶.

Silent Generation, yang muncul setelahnya, juga memiliki kecenderungan untuk menghargai tradisi dan stabilitas. Mereka sering kali lebih fokus pada aspek spiritual yang menenangkan dan reflektif. Khotbah yang hidup bagi generasi ini adalah yang mampu menyentuh emosi dan memberikan harapan. Dalam bukunya *The Greatest Generation*, Tom Brokaw menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi ini dapat menginspirasi generasi selanjutnya untuk menghargai hubungan antarmanusia dan spiritualitas¹⁷.

Baby Boomers, yang lahir antara tahun 1946 dan 1964, merupakan generasi yang tumbuh dalam periode perubahan sosial, politik, dan budaya yang signifikan di Amerika Utara dan dunia Barat. Mereka dibentuk oleh dinamika pasca-Perang Dunia II, gerakan hak-hak sipil, serta transformasi nilai keluarga dan keagamaan. Dalam konteks pelayanan gereja, generasi ini cenderung menghargai kesinambungan nilai-nilai tradisional, namun juga terbuka terhadap refleksi kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, khotbah yang efektif bagi mereka adalah khotbah yang mampu menghubungkan warisan iman dengan pergumulan konkret kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini sejalan dengan analisis William Strauss dan Neil Howe dalam *Generations*, yang menjelaskan bahwa Baby Boomers dikenal sebagai generasi yang idealistis dan berorientasi pada pencarian makna pribadi. Karena itu, penyampaian khotbah yang mengaitkan pengalaman iman dengan pengalaman sosial dan eksistensial mereka akan lebih mudah membangun resonansi spiritual¹⁸.

Generasi X, yang dikenal skeptis dan mandiri, cenderung mencari keaslian dalam pengalaman spiritual mereka. Khotbah yang hidup bagi generasi ini adalah yang tidak hanya menawarkan jawaban, tetapi juga mengajak mereka untuk bertanya dan merenungkan. Mereka menghargai transparansi dan kejujuran dalam penyampaian pesan. Jean Twenge dalam *Generation X* mengamati bahwa generasi ini mencari jati diri dan makna dalam kehidupan, sehingga khotbah yang mendorong refleksi pribadi akan lebih efektif¹⁹.

Millennial, yang lahir antara 1981 dan 1996, adalah generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan mencari makna dalam pengalaman. Khotbah yang hidup untuk mereka adalah yang menggunakan multimedia dan pendekatan interaktif, mengajak mereka untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Menurut Howe dan Strauss dalam *Millennials Rising*, generasi ini lebih menghargai nilai kolaborasi dan keadilan sosial, sehingga khotbah yang mencakup isu-isu tersebut akan lebih menarik dan relevan²⁰.

Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1997, tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki akses informasi yang luas. Mereka lebih kritis dan memilih sumber informasi dengan hati-hati. Khotbah yang hidup bagi mereka adalah yang berbasis pada fakta, mencakup isu-isu yang penting bagi mereka, dan mengajak mereka untuk

¹⁶ Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* (William Morrow, 1991).

¹⁷ Tom Brokaw, *The Greatest Generation* (Random House Publishing Group, 2000).

¹⁸ William Strauss, Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584–2069* (New York: William Morrow, 1991), 299–335. (t.t.).

¹⁹ Jean Twenge, *Generation X: Tales for an Accelerated Culture* (New York: Doubleday, 1993).

²⁰ Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*.

berdiskusi. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z sangat menghargai keautentikan, sehingga pengkhotbah perlu menunjukkan kejujuran dan kerentanan dalam penyampaian pesan. Mereka mendambakan pemimpin rohani yang transparan, reflektif, dan dialogis, bukan otoriter dan dogmatis. Oleh karena itu khotbah kepada generasi Z harus bersifat dialogis, faktual dan terbuka untuk pertanyaan. Khotbah juga harus disampaikan dengan bahasa yang ringkas, visual serta terkoneksi dengan pengalaman nyata mereka, seperti tantangan identitas, kesehatan mental, dan relasi digital.²¹

Akhirnya, Generasi *Alpha*, yang merupakan generasi paling muda saat ini, akan menghadapi dunia yang sangat berbeda. Meskipun mereka masih dalam tahap perkembangan, penting untuk mulai mempersiapkan khotbah yang dapat menyentuh hati mereka. Khotbah yang hidup bagi mereka adalah yang menggunakan teknologi secara inovatif dan menciptakan pengalaman interaktif. Memperkenalkan nilai-nilai spiritual dengan cara yang menyenangkan dan menarik adalah kunci untuk membentuk pandangan mereka di masa depan. Mereka akan lebih tertarik kepada nilai kasih, pengampunan dan pengharapan jika itu disampaikan melalui game, video, animasi, dan partisipasi langsung dalam ibadah. Spiritualitas generasi *alpha* tidak bisa diasumsikan akan bertumbuh secara otomatis dalam sistem gereja tradisional, justru gereja harus menyediakan ruang eksplorasi dan kreatif, di mana firman Tuhan menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan hanya kewajiban atau pelajaran kognitif.²²

Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan setiap generasi, gereja dapat merumuskan khotbah yang hidup dan relevan. Khotbah intergenerasional yang efektif tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga membangun jembatan antara generasi, menciptakan ruang untuk dialog dan saling pengertian. Ini adalah tantangan yang memerlukan kreativitas dan keterbukaan dari semua pihak dalam komunitas gereja, untuk memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam pengalaman spiritual mereka.

Upaya Penyusunan Khotbah Intergenerasional bagi Gereja

Dalam konteks pelayanan gerejawi masa kini, perbedaan generasi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menyampaikan firman Tuhan. Khotbah yang tidak memperhatikan karakteristik generasi pendengar sering gagal membangun keterhubungan spiritual. Karena itu, penyusunan khotbah secara intergenerasional penting agar semua usia terjangkau dan mengalami transformasi.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk menyusun khotbah yang menjangkau semua generasi: Kontekstualisasi Bahasa, gunakan bahasa yang bersifat inklusif, jelas, dan tidak terlalu teknis. Generasi tua mungkin lebih familier dengan istilah teologi klasik, sedangkan generasi muda lebih memahami bahasa populer atau naratif visual.²³ Penggunaan Ilustrasi dan Cerita, khotbah yang

²¹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017) 15-31

²² Mark McCrindle, "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive," *TEACH Journal of Christian Education* 16, no. 1 (2022).

²³ "The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit - Craig Van Gelder - Google Buku," accessed July 30, 2025.

intergenerasional sebaiknya mengandung ilustrasi yang relevan dengan pengalaman hidup dari berbagai generasi, seperti cerita keluarga, teknologi, atau sejarah sosial.²⁴ Variasi media dan Gaya Komunikasi, memadukan elemen visual, audio, dan narasi dapat membantu menjangkau audiens yang lebih muda tanpa mengabaikan kejelasan eksposisi bagi generasi yang lebih tua. Kolaborasi Antar Generasi, Melibatkan anggota jemaat dari berbagai generasi dalam persiapan khotbah (misalnya melalui diskusi kelompok atau wawancara singkat) akan memperkaya sudut pandang serta meningkatkan keterlibatan. Pesan Inti yang Relevan Sepanjang Usia, Fokuskan khotbah pada pesan-pesan kunci Injil yang bersifat universal yakni kasih karunia, pengampunan, harapan, dan panggilan hidup yang dapat diterapkan oleh semua usia.²⁵

Sistematika dan Implementasi Khotbah Intergenerasional

Khotbah intergenerasi bukan hanya soal isi atau pesan yang disampaikan, tetapi juga menyangkut bagaimana khotbah tersebut disusun secara sistematis dan disampaikan dengan metode yang efektif bagi semua kelompok usia. Dalam konteks gereja masa kini yang dihuni oleh generasi Baby Boomers, Gen X, Y (Milenial), Z, dan Alpha, pendekatan yang satu arah dan kaku tidak lagi cukup. Oleh karena itu, sistematika yang terstruktur, didukung dengan komponen komunikatif dan alat peraga yang relevan, menjadi sangat penting.

Sistematika khotbah adalah kerangka dasar atau struktur yang memandu penyampaian khotbah dari awal hingga akhir. Dalam pendekatan intergenerasi, sistematika khotbah perlu memenuhi tiga prinsip utama: kesederhanaan, konektivitas, dan partisipasi. Adapun susunannya meliputi: Pembukaan yang menghubungkan (Connecting Introduction): bagian ini harus memikat dan relevan bagi semua usia, bisa dimulai dengan cerita, pertanyaan umum, atau tayangan visual singkat. Misalnya, membuka dengan cerita tentang keluarga, sekolah, atau media sosial.²⁶ Isi yang terstruktur (Structured Message): isi utama dibagi dalam bagian-bagian kecil yang mudah diikuti. Gunakan ilustrasi berbeda untuk kelompok usia berbeda. Misalnya, saat membahas kasih Tuhan, gunakan contoh pelukan orang tua (untuk anak-anak), pengalaman relasi (remaja), dan pengampunan dalam pernikahan (dewasa).²⁷ Penutup yang mengajak (Responsive Conclusion): bukan hanya meringkas, tetapi juga mengajak refleksi atau aksi. Gunakan kalimat sederhana yang menggugah dan bisa diaplikasikan oleh semua usia.²⁸

Agar khotbah intergenerasi efektif, beberapa komponen penting harus diperhatikan. *Pertama*, keterlibatan emosional dan naratif melalui cerita nyata atau kisah Alkitab menyentuh semua usia karena narasi bersifat universal dan membekas dalam ingatan jemaat²⁹. *Kedua*, meskipun sederhana, isi khotbah harus memiliki

²⁴ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, 2016).

²⁵ Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology* (Eerdmans, 2005).

²⁶ Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Books, 2025).

²⁷ Petter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from Builders to Linksters* (Group Publishing, 2010), 46–49.

²⁸ Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations*.

²⁹ Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching*, 3rd ed. (Baker Academic, 2001), 96–101.

kejelasan teologis yang tidak dangkal, agar tetap setia pada kebenaran iman³⁰. *Ketiga*, relevansi kontekstual sangat penting, topik dan ilustrasi harus sesuai dengan kehidupan nyata tiap generasi, seperti media sosial bagi Gen Z atau keluarga dan pekerjaan bagi Gen X dan Y³¹. *Keempat*, khotbah harus menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, menghindari istilah teknis tanpa penjelasan agar dapat dimengerti lintas usia³². *Kelima*, aplikasi praktis harus mencakup tindakan nyata bagi semua generasi, misalnya anak-anak diajak taat, remaja menjaga pergaulan, dan orang dewasa membangun damai dalam keluarga³³.

Untuk menjembatani kebutuhan isi khotbah yang bersifat teologis, komunikatif, dan aplikatif dengan cara penyampaiannya yang lebih visual dan kontekstual, diperlukan dukungan media yang tepat agar pesan firman Tuhan dapat diterima secara lebih efektif oleh seluruh generasi. Dengan demikian, tidak hanya isi khotbah yang diperhatikan, tetapi juga sarana penyampaiannya yang mampu memperkuat pemahaman dan keterlibatan jemaat dari berbagai usia. Setiap generasi belajar dengan cara berbeda, maka media penyampaian harus disesuaikan secara strategis. Layar proyektor dan slide sangat efektif bagi generasi X, Y (Milenial), Z, hingga Alpha karena mereka terbiasa menerima informasi secara visual dan cepat. Video klip pendek juga membantu menyampaikan pesan secara emosional, khususnya bagi Gen Z dan Alpha yang hidup di era digital. Sementara itu, alat fisik seperti boneka atau benda simbolik sangat cocok untuk anak-anak dalam Generasi Alpha dan Z, karena mereka memahami konsep melalui visual konkrit.

Musik dan lagu menciptakan atmosfer ibadah yang menyentuh semua usia, terutama generasi yang lebih tua seperti Boomers dan Gen X. Sedangkan partisipasi jemaat, seperti membaca ayat atau memberi kesaksian, membuat setiap generasi merasa terlibat aktif dalam penyampaian firman. Generasi digital seperti Gen Z dan Alpha membutuhkan pendekatan visual, cepat, dan interaktif, bukan sekadar verbal. Maka, alat bantu harus dipilih untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mereka pahami³⁴. Sebaliknya, generasi Boomers dan Gen X lebih menghargai struktur dan narasi reflektif, sehingga ilustrasi yang bermakna dan tenang lebih cocok bagi mereka³⁵. Dengan menyesuaikan media sesuai karakter generasi, khotbah menjadi lebih hidup dan menjangkau seluruh jemaat.

Contoh Praktis: Format Singkat Khotbah Intergenerasi

Teks: Lukas 15:11–32 (Perumpamaan Anak yang Hilang)

Tema: “Kasih Bapa untuk Semua Generasi”

Pendahuluan: Cerita pendek tentang seorang anak SD yang kabur dari rumah, lalu kembali dan dimaafkan ayahnya.

³⁰ Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (Viking, 2015).

³¹ Petter Menconi, *The Intergenerational Church* (Group Publishing, 2010), 45–49.

³² Lose, *Preaching at the Crossroads: How the World – and Our Preaching – Is Changing*.

³³ Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* (Baker Academic, 2018).

³⁴ White, *Meet Generation Z*.

³⁵ Petter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from Builders to Linksters* (Group Publishing, 2010), 42–48.

Isi: Penjelasan ayat demi ayat secara sederhana; ditambahkan pengalaman remaja yang kecewa dengan orang tua, lalu refleksi dari seorang lansia yang pernah ditinggal anak.

Aplikasi: Semua generasi dipanggil untuk mengampuni dan menerima satu sama lain.

Penutup: Tayangan pendek 1 menit tentang pelukan seorang ayah dan anak, lalu undangan untuk mendoakan anggota keluarga masing-masing.

KESIMPULAN

Khotbah intergenerasional merupakan respons atas realitas keberagaman generasi dalam kehidupan gereja yang menuntut pendekatan pelayanan yang lebih inklusif dan holistik. Dengan merancang khotbah yang mempertimbangkan karakteristik sosial, kultural, dan spiritual setiap generasi, serta menggunakan bahasa yang komunikatif, ilustrasi yang relevan, dan media penyampaian yang kontekstual, khotbah dapat menjadi sarana efektif untuk membangun keterhubungan iman lintas usia. Pendekatan ini menegaskan bahwa pewartaan firman tidak hanya berfokus pada satu kelompok usia tertentu, melainkan menghadirkan ruang bersama bagi seluruh jemaat untuk bertumbuh dalam persekutuan dan pemahaman iman. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan kapasitas pengkhotbah melalui pelatihan yang tidak hanya menekankan kedalaman teologis, tetapi juga kepekaan terhadap dinamika generasi dan keterampilan komunikasi yang adaptif. Dengan demikian, khotbah intergenerasional tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata sebagai bentuk pelayanan gereja yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membangun tubuh Kristus yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Brokaw, Tom. *The Greatest Generation*. Random House Publishing Group, 2000.
- Cavadini, John C. *The Cambridge Companion to the Bible*. Cambridge University Press, 1997.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Baker Academic, 2018.
- Christi, Apin Militia. "HOMILETIK INTERKULTURAL: BERKHOTBAH DI TENGAH MASYARAKAT METROPOLITAN." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 264-77. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.367.
- Halim, Stevan. "Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z: Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.776>.
- Howe, Neil. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. William Morrow, 1991.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. Viking, 2015.
- Lose, David J. *Preaching at the Crossroads: How the World – and Our Preaching – Is Changing*. Baker Academic, 2013.
- McCrindl, Mark. "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive." *TEACH Journal of Christian Education* 16, no. 1 (2022).
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations*. Littleton, CO, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. Harper & Row, 1951.
- Perry, Graeme. "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive." *TEACH Journal of Christian Education* 16, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1515>.
- Peterson, Eugene H. *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*. Eerdmans, 2005.
- Purwidhianto, Kuku. "Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176-90. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.
- Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2018.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Baker Books, 2025.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014). t.t.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press, 2016.

Strauss, howe, william, neil. *Generations: The History of America's Future, 1584–2069* (New York: William Morrow, 1991), 299–335. t.t.

“The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit - Craig Van Gelder - Google Buku.” Diakses 30 Juli 2025.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZwJZFY36z7gC&oi=fnd&pg=PP20&dq=Craig+Van+Gelder,+The+Ministry+of+the+Missional+Church&ots=66Q0yHM6zj&sig=_VeCTJANC0tqQzar4dSIazxOHXE&redir_esc=y#v=onepage&q=Craig%20Van%20Gelder%2C%20The%20Ministry%20of%20the%20Missional%20Church&f=false.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books, 2017.